

**INDIGO DALAM KREATIVITAS SIMBOL  
BENTUK DAN WARNA LUKISAN DIKY**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Hersi Maningrum  
NIM 10111244022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MARET 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “INDIGO DALAM KREATIVITAS SIMBOL BENTUK DAN WARNA LUKISAN DIKY” yang disusun oleh Hersi Maningrum, NIM 10111244022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Februari 2015

Pembimbing I



Hajar Pamadhi, MA. (Hons)

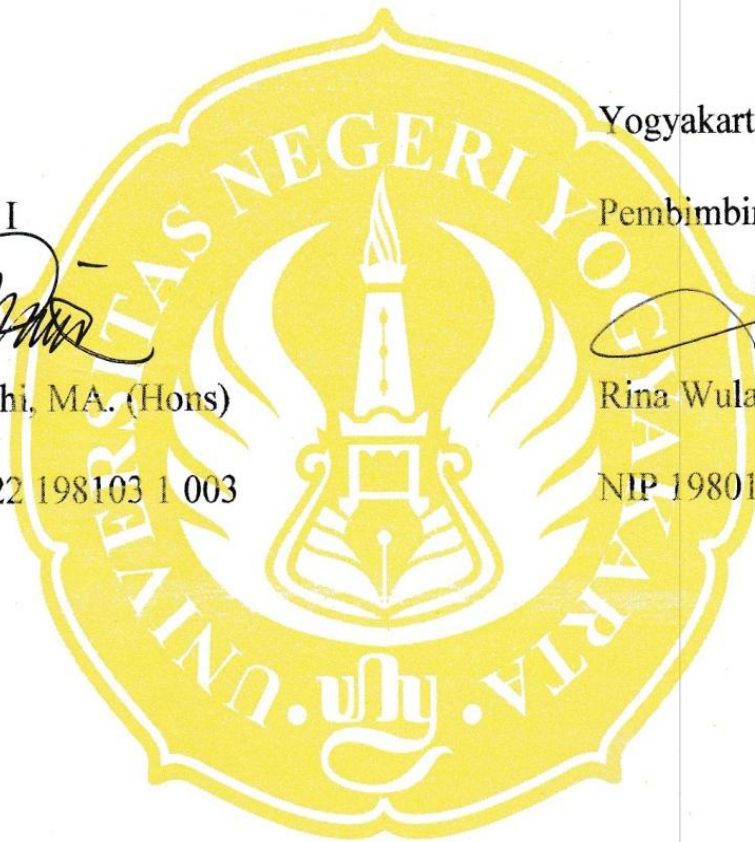
NIP 19540722 198103 1 003

Pembimbing II



Rina Wulandari, M. Pd

NIP 19801011 200501 2 002



# INDIGO DALAM KREATIVITAS SIMBOL BENTUK DAN WARNA LUKISAN DIKY

## INDIGO IN CREATIVITY SYMBOL OF THE FORM AND COLOUR OF DIKY'S PAINTING

Oleh: Hersi Maningrum, PPSD/PGPAUD  
hers08@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan anak indigo usia 5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah anak indigo usia 5 tahun bernama Diky. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman. Data hasil penelitian diuji kembali keabsahannya menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan Diky sebagai berikut: 1) *Fluency* (kelancaran) dalam karya Diky yaitu ide dan gagasan dalam lukisan Diky berasal dari kejadian yang pernah dialami, apa yang pernah dilihat dan diketahui, dan apa yang menjadi keinginan Diky, 2) *Flexibility* (keluwesan) dalam karya lukisan Diky yaitu dapat menciptakan berbagai macam simbol bentuk dan penggunaan warna yang berbeda-beda, 3) *Elaboration* (keterperincian) dalam lukisan tampak pada beberapa lukisan adanya pengembangan bentuk dan warna, 4) *Originality* (keaslian) dalam lukisan yaitu Diky menciptakan ide dan gagasan serta simbol bentuk dan warna yang ditampilkan sesuai dengan imajinasi dan keinginannya sendiri, 5) Diky memiliki *sensitivity* (kepekaan) terhadap lingkungan sekitar. Beberapa lukisan merupakan gambaran perasaan dan pikiran Diky terhadap situasi yang sedang atau pernah terjadi, 6) Warna kesukaan Diky yaitu merah muda dan violet muncul dalam karya 1 dan 2.

Kata kunci: *kreativitas, simbol, lukisan anak indigo*

### Abstract

*This research purposed to describe creativity in a symbol of the form and colour of 5 years indigo children painting. This research using a qualitative approach with a kind of case study. A subject of research is the 5 years indigo child named diky. Data collection techniques in research using participative observation , documentation , and interview. This research used data analysis by Miles and Huberman model. Triangulation is used to inforce data become valid. The result of research show creativity in a symbol of form and colour of Diky's painting as follows: 1 ) At the fluency the idea of Diky's painting stem from events that had ever experienced, what ever seen and the unknown, and what is his desire, 2 ) The flexibility in Diky's painting is he creates a variety of symbols form and use of colours; that which varies 3) Elaboration of painting looked on the development of form and colour in some paintings , 4 ) Originality in the painting is Diky create ideas as well as a symbol of form and colour that is displayed in accordance with the imagination and his own desires , 5 ) Diky has sensitivity to the environment. This painting is a picture of Diky's feelings and thoughts about the situation which is or ever happened, 6) Diky favorite colour is pink and violet, both colour appear in work 1 and work 2.*

*Keywords: creativity, symbol, painting of indigo child*

## **PENDAHULUAN**

Kreativitas dalam sebuah karya seni dapat ditunjukkan oleh kebaruan yaitu sesuatu yang dihasilkan memiliki bentuk corak, dan gaya dengan kesegaran ide, orisinalitas, inovasi, dan keunikan dalam penyampaian. Kreativitas adalah kegiatan yang menghasilkan sebuah produk yang bersifat baru, bermanfaat, dan dapat dimengerti (Campbell, 1991: 11). Kreativitas mulai berkembang sejak anak usia dini.

Anak usia dini merupakan istilah untuk menggolongkan individu dengan rentang usia 0 sampai 8 tahun, pada masa ini anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, komunikasi, dan kreativitas (Sofia Hartati, 2005: 7-8). Anak usia dini mempunyai potensi yang luar biasa, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan otak sudah mencapai 80% yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Perkembangan kognitif anak usia 3 sampai 6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu anak mulai menjelaskan apa yang ada dibenaknya dengan kata-kata dan gambar, meningkatkan pemikiran simbolis serta mendapatkan kemampuan untuk menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada (Santrock, 2007: 49). Sedangkan perkembangan sosial-emosionalnya, anak berada pada masa egosentris. Anak memiliki rasa ke-akuan yang dominan, misalnya anak ingin menjadi pusat perhatian bagi orang yang ada disekelilingnya.

Sigmund Freud (dalam Yustinus Semiun, 2006: 60) menyatakan manusia memiliki 3 susunan kepribadian, yaitu id, ego, dan super-ego. Susunan kepribadian dalam teori psikoanalisis secara langsung sama dengan terjadinya proses

penciptaan karya seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah alam bawah sadar yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk penciptaan karya seni, yaitu melalui proses kondensasi (penggabungan) dan pemindahan (sublimasi). Pada anak usia dini, pikiran anak dikuasai alam bawah sadar dan dituangkan dalam bentuk simbol ketika proses pemindahan ke dalam bentuk lukisan. Lukisan anak dimaknai sebagai gambar yang penuh dengan simbol sesuai gaya anak. Lukisan anak sebagai simbol visual yang memiliki makna ganda tidak hanya sebagai simbol perwujudan bentuk namun merupakan keinginan yang diwujudkan dalam figur dan simbol dalam gambar (Hajar Pamadhi, 2012: 22).

Kreativitas bagi anak usia dini memberi anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang besar. Anak dibiarkan berpikir kreatif, yaitu dengan memberi kebebasan kepada anak untuk menuangkan imajinasinya. Anak dapat menghasilkan ide-ide yang inovatif, imajinatif, dan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat sesuatu. Kreativitas pada anak dapat diwujudkan dalam melalui kegiatan melukis. Peran melukis bagi anak usia dini selain sebagai bentuk kegiatan kreativitas juga menjadi salah satu media anak untuk berekspresi dan berkomunikasi. Bentuk kreativitas dalam melukis yaitu kebebasan emosional, kebebasan untuk berpetualang, bereksperimen, dan berekspresi.

Pada umumnya anak melukis sesuai dengan apa yang pernah dialami dalam kehidupannya. Pengalaman diperoleh ketika mereka melihat lingkungan sekitar, ketika berada di lingkungan sekitar, mencontoh orang tua, dan lain-lain. Hal itu berpengaruh terhadap cara anak

menvisualisasikan bentuk ke dalam lukisan. Lain halnya dengan anak indigo, anak indigo adalah anak yang memiliki kondisi berbeda dengan anak normal. Perbedaan itu terletak pada perilaku yang unik, yaitu cenderung hiperaktif, antisosial, dan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sistematis saat berbicara (Carroll, 2006: 2). Secara fisik anak indigo tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya, namun anak indigo memiliki kondisi psikologis yang lebih dewasa jika dibandingkan dengan anak lainnya.

Anak indigo mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan orang lain. Gangguan yang dimiliki anak indigo terkadang membuat anak indigo tidak bisa mengungkapkan ide dan gagasannya kepada orang lain secara verbal. Salah satu cara anak indigo berkomunikasi untuk mengungkapkan ide dan gagasan adalah melalui lukisan. Lukisan anak indigo memiliki simbol bentuk dan warna yang merupakan visualisasi dari apa yang diinginkan, dirasakan, dan dialami oleh anak indigo. Kemampuan intelegensi anak yang tinggi dan gangguan yang dimiliki oleh anak indigo menghasilkan lukisan yang unik. Berbeda dengan anak normal, pada saat melukis anak indigo lebih dominan menggunakan intuisinya. Selain itu imajinasi dan idenya tidak terbatas, hal ini dikarenakan sifat anak indigo yang tidak suka terhadap sesuatu yang bersifat ritual.

Muchammad (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa lukisan anak indigo menggambarkan tentang keinginan, pengalaman, cerita imajiner, dan apa yang dialami oleh anak indigo dengan menembus konsep ruang dan waktu. Melukis bagi anak indigo adalah sebagai salah satu media komunikasi dan menuangkan ide dan gagasan yang sulit untuk diungkapkan secara

verbal. Simbol bentuk yang ditampilkan dalam lukisan menggunakan karakteristik yang diciptakan oleh anak indigo sendiri. Simbol warna yang digunakan bersifat subjektif tergantung dari hubungan anak indigo dengan objek yang digambar. Indigo yang terdapat dalam lukisan adalah dari ide dan gagasan lukisan, proses, dan perilaku anak saat berkarya lukis. Alfyno Diky Pratama (Diky) anak indigo usia 5 tahun yang memiliki hobi menari, menyanyi, dan melukis. Diky memiliki perilaku (cenderung hiperaktif, tidak suka sesuatu yang bersifat ritual atau rutinitas, dan menarik diri dari lingkungan sosial), intuisi yang kuat, serta mengalami kendala dalam berkomunikasi misalnya kesulitan menyusun kalimat yang sistematis dan sulit mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya secara verbal.

Berangkat dari pengertian dan perilaku indigo penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap lukisan anak indigo. Penelitian terhadap lukisan dikhususkan pada simbol bentuk dan warna. Lukisan Diky dikaji mengenai kreativitas dalam simbol bentuk dan warna.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek alamiah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono, 2010: 1). Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek

dan subjek yang diteliti secara tepat. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini yaitu deskripsi intensif dan analisis terhadap seorang individu tunggal dalam satu periode tertentu.

Hasil penelitian tentang kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan anak indigo ini tidak digeneralisasikan karena desain penelitian yang digunakan adalah holistik dengan kasus tunggal. Holistik dengan kasus tunggal yaitu desain penelitian dengan menguraikan hasil penelitian berdasarkan karakteristik subjek dan objek penelitian secara lebih mendalam (Yin, 2012: 46). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus karena peneliti berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi secara lebih mendalam kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan Diky.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada tanggal 18 Juli sampai 18 Agustus 2014, di rumah dan di sekolah Diky. yaitu di Karangrejek dan TK Masyithoh 1 Karangrejek.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian adalah satu orang anak indigo usia 5 tahun. Anak indigo usia 5 tahun dalam penelitian ini bernama Diky.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2011: 157). Data yang

dikumpulkan berasal dari data wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

Sumber data diperoleh dari sekolah tempat anak belajar dan orang tua anak indigo. Subjek penelitian ini adalah Diky yaitu anak indigo berusia 5 tahun. Objek formal dalam penelitian ini adalah kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan anak indigo usia 5 tahun, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah lukisan anak indigo usia 5 tahun. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan guru dan orang tua anak.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Instrumen dikembangkan setelah fokus penelitian ditetapkan. Instrumen tersebut berupa pedoman observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara yang berguna untuk membantu peneliti mengumpulkan dan menganalisis data.

### **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yaitu sampai data yang dikumpulkan dirasa cukup. Kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan Diky ditampilkan melalui hasil karya yaitu lukisan. Hasil karya Diky dikumpulkan oleh peneliti kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi

berdasarkan kriteria untuk diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan tujuan untuk mendeskripsikan kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan anak indigo usia 5 tahun yang pada penelitian ini anak indigo tersebut adalah Diky.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 91) mengatakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu berupa data tentang profil subjek, fakta subjek, dan lukisan karya subjek. Profil subjek yaitu mengenai biodata subjek, sedangkan fakta subjek yaitu tentang karakteristik subjek. Lukisan karya subjek yaitu lukisan yang diciptakan selama proses penelitian berlangsung. Hasil karya berjumlah 17 lukisan direduksi menjadi 6 lukisan. Data tersebut ditampilkan dengan cara mendiskripsikan kreativitas dalam simbol bentuk dan warna yang terkandung dalam setiap karya Diky.

### **Pembahasan**

Menurut Hajar Pamadhi (2008: 1.26) melukis bagi anak usia dini selain sebagai bentuk kegiatan kreativitas juga menjadi salah satu media anak untuk berekspresi dan berkomunikasi.

Pada umumnya anak melukis sesuai dengan apa yang pernah dialami dalam kehidupannya. Pengalaman diperoleh ketika mereka melihat lingkungan sekitar, ketika berada di lingkungan sekitar, mencontoh orang tua, dan lain-lain. Hal itu berpengaruh terhadap cara anak memvisualisasikan bentuk ke dalam lukisan. Lain halnya dengan anak indigo, anak indigo memiliki perilaku yang unik, yaitu cenderung hiperaktif, antisosial, dan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sistematis saat berbicara (Carrol, 2000: 2). Secara fisik anak indigo sama dengan anak normal lainnya, namun anak indigo memiliki kondisi psikologis yang lebih dewasa jika dibandingkan dengan anak lainnya.

Diky mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan orang lain. Gangguan yang dimiliki terkadang membuat Diky tidak bisa mengungkapkan ide dan gagasannya kepada orang lain secara verbal. Salah satu cara anak indigo berkomunikasi untuk mengungkapkan ide dan gagasan adalah melalui lukisan. Lukisan Diky memiliki simbol bentuk dan warna yang merupakan visualisasi dari apa yang diinginkan, dirasakan, dan dialami Diky. Pada saat melukis Diky lebih dominan menggunakan intuisinya. Selain itu imajinasi dan idenya tidak terbatas karena anak indigo tidak suka diatur dan dipaksa. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Carroll (2006: 90) bahwa anak indigo memiliki sifat suka bereksplorasi dan memiliki sensitivitas yang kuat.

Diky memiliki perilaku unik, menarik diri dari lingkungan, dan cenderung hiperaktif kondisi ini sama seperti yang dikemukakan oleh Virtue (2011: xvii) tentang karakteristik anak indigo. Sifat Diky yang anti sosial tidak tampak dalam

keenam karya, namun egosentrisme Diky yang dominan ditampilkan dalam karya. Diky tidak suka berbicara banyak terhadap orang lain, kecuali dengan ibunya. Diky terkadang mengungkapkan keinginannya atau apa yang sedang dirasakan ke dalam lukisan. Tahap perkembangan Diky berada pada masa egosentris sehingga sebagian besar lukisan menunjukkan bahwa Diky tertarik pada dirinya. Egosentrisme Diky menguasai proses melukis yang tidak terkontrol.

Indigo dalam karya lukisan Diky kurang terlihat, namun indigo lebih terlihat dalam perilaku Diky ketika proses berkarya. Diky menunjukkan perilaku yang sama ketika berkarya yaitu melukis sambil menari dan menggumamkan musik, selain itu Diky sering tidak menjawab pertanyaan apabila peneliti bertanya tentang lukisan yang diciptakan. Kondisi Diky sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Carroll (2000:2) tentang karakteristik anak indigo.

Menurut Hajar Pamadhi (2012: 180) terdapat tiga tipe lukisan anak yaitu *haptic*, *non haptic*, dan *willing type*. Lukisan yang diciptakan Diky memiliki tipe lukisan *non haptic* dan *willing type*, sedangkan karakteristik lukisan meliputi susunan bebas (karya 1), perspektif mata burung (karya 2), gaya potret (karya 6), dan bertumpu pada garis dasar (karya 3, 4, dan 5). Simbol bentuk dan warna yang ditampilkan dalam lukisan ada yang sesuai dengan kenyataan dan ada yang tidak sesuai dengan kenyataan namun sesuai dengan keinginan anak. Keenam karya dilukis berdasarkan ide, gagasan, dan imajinasi yang dimiliki Diky sendiri. Setiap karya yang ditampilkan memiliki keunikannya sendiri dilihat dari simbol bentuk, simbol warna, karakteristik

lukisan, dan cerita atau makna yang terkandung dalam lukisan. Setiap simbol bentuk dan warna yang ditampilkan dalam karya Diky tidak semuanya memiliki kelima unsur kreativitas.

Periodisasi gambar Diky berada pada masa pra bagan, yaitu masa ketika Diky mulai membuat goresan-goresan garis mendatar, tegak dan melingkar yang selanjutnya berkembang menjadi wujud ungkapan yang dapat dikaitkan dengan bentuk atau obyek tertentu, misalnya bentuk bagan manusia yang masih sederhana. Gambar manusia lebih sering disimbolkan anak-anak dalam lukisan karena anak berada di lingkungan yang secara visual sering melihat manusia. Masa ini merupakan peralihan dari masa mencoreng atau goresan ke masa bentuk bagan atau skematis, sehingga dikenal dengan perkembangan menggambar pra bagan.

Simbol bentuk dalam lukisan Diky adalah sebagai berikut:

- 1) Garis dan bentuk yang diciptakan dalam lukisan telah terkontrol
- 2) Simbol bentuk merupakan susunan dari bidang geometris
- 3) Sifat egosentris masih dominan dalam pembuatan karya
- 4) Tidak semua simbol bentuk memiliki kelima unsur kreativitas

Susane Langer (dalam Herdika, 2013) membagi simbol menjadi 2 jenis, yaitu simbol diskursif dan pre sensasional. Simbol dalam lukisan anak merupakan visualisasi dari pikiran, imajinasi, dan ekspresi yang dimiliki anak. Simbol yang ditampilkan dalam lukisan terdiri dari simbol bentuk dan warna. Setiap simbol yang diciptakan anak dapat diidentifikasi maknanya. Berdasarkan hasil penelitian simbol



dalam lukisan Diky telah dapat diidentifikasi, bersifat personal (sesuai dengan keinginan sendiri), dan termasuk dalam jenis simbol pre sensasional karena simbol diciptakan dengan cara spontan dan intuisi langsung.

Lukisan Diky memiliki simbol bentuk yang merupakan visualisasi dari apa yang diinginkan, dirasakan, dan dialami. Selain itu imajinasi dan ide dalam menciptakan suatu karya tidak terbatas. Sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh Freud (dalam Yustinus Semiun) tentang id, ego dan super ego, dalam lukisan Diky masih tampak figur yang menyatakan keakuan atau egosentrisme. Egosentris adalah ketidakmampuan anak untuk membedakan persektif diri sendiri dan orang lain. Keakuan pada karya Diky muncul dalam cara Diky menerjemahkan lingkungan sekitar dengan pikiran dan perasaan, misalnya anak memasukkan unsur benda yang lain untuk memenuhi bidang gambar. Pada awalnya anak memusatkan perhatian pada suatu objek sampai selesai, kemudian melupakannya dan memusatkan perhatiannya pada objek yang lain sampai selesai dan proses ini terjadi seterusnya.

Perkembangan Diky masih berada dalam masa egosentris, sifat egosentris Diky mendominasi pemberian warna dalam karya yang diciptakan. Diky memilih warna sesuai dengan keinginannya sendiri sehingga beberapa warna yang ditampilkan dalam karya tidak sesuai dengan objek sesungguhnya. Diky telah mengetahui dan memahami tentang kualitas warna, misalnya nama dan manfaat warna, sehingga Diky sudah bisa menginterpretasikan warna. Diky lebih sering menggunakan warna primer dan sekunder dalam karyanya. Warna

yang digunakan Diky dalam sebuah simbol tergantung dari bagaimana perasaan Diky terhadap warna tersebut dan keadaan emosional Diky terhadap benda yang dilukiskan. Lukisan yang dilukis Diky memiliki pewarnaan yang berbeda meskipun objek yang dilukiskan sama. Masing-masing karya diberi warna sesuai keinginan dan imajinasinya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ginting (dalam Herdika Puspitasari 2012 : 75) yaitu warna merupakan unsur penting dan dominan dalam suatu penciptaan karya seni. Warna memiliki karakteristik tertentu yaitu dalam ciri-cirinya atau sifat khas yang dimiliki oleh setiap warna. yaitu:

- 1) Warna sebagai simbol visual
- 2) Warna sebagai alat ekspresi yang estetis
- 3) Warna dapat digunakan untuk mencapai keharmonisan dan memperindah objek dan alat peniru objek
- 4) Warna dapat digunakan untuk menciptakan efek ruang, kesatuan, dan keselarasan

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan Diky yaitu:

1. *Fluency* (kelancaran) dalam karya Diky yaitu Diky dapat memunculkan suatu ide dan gagasan sendiri. Ide dan gagasan dalam lukisan Diky berasal dari kejadian yang pernah dialami, apa yang pernah dilihat dan diketahui, dan apa yang menjadi keinginan Diky.
2. Ide dan gagasan yang muncul dari Diky kemudian dituangkan ke dalam lukisan melalui simbol bentuk dan warna. *Flexibility* (keluwesan) dalam karya lukisan Diky yaitu

dapat menciptakan berbagai macam simbol bentuk dan penggunaan warna yang berbeda-beda.

3. *Elaboration* (keterperincian) dalam lukisan tampak pada beberapa lukisan adanya pengembangan bentuk dan warna. Terdapat makna atau cerita pada setiap karya yang ditampilkan melalui simbol bentuk dan warna yang ditampilkan.
4. *Originality* (keaslian) dalam lukisan yaitu Diky menciptakan ide dan gagasan serta simbol bentuk dan warna yang ditampilkan sesuai dengan imajinasi dan keinginannya sendiri.
5. Diky memiliki *sensitivity* (kepekaan) terhadap lingkungan sekitar. Beberapa lukisan merupakan gambaran perasaan dan pikiran Diky terhadap situasi yang sedang atau pernah terjadi.
6. Keindigoan Diky lebih terlihat dalam perilaku selama proses berkarya.
7. Warna kesukaan Diky yaitu merah muda dan violet muncul dalam karya 1 dan karya 2.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian kreativitas dalam simbol bentuk dan warna lukisan Diky ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebaiknya memberikan kebebasan kepada anak, agar anak bebas berekspresi sehingga kreativitas anak ketika melukis tidak terhambat.
2. Bagi orang tua, perlu ada pendampingan ketika anak melukis supaya terjadi komunikasi sehingga keinginan dan pikiran yang ada dalam lukisan diketahui oleh orang tua.

3. Bagi mahasiswa, perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang indigo pada lukisan anak usia dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*. (Terjemahan AM Mangunhardjana). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Carrol, Lee. (2006). *The Indigo Children*. (Terjemahan Tanto Hendy). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Dillistone, F. W. (2006). *The Power of Symbol*. (Terjemahan A. Widyamartaya). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B.. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Terjemahan Tjandrasa Meitasari). Jakarta: Erlangga.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lowenfield dan Lambert Britain. (1982). *Creative and Mental Growth*. New York: Macmillan Publishing.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nursisto. (2000). *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hajar Pamadhi. (2011). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Herdika Puspitasari. (2012). Nilai Kreativitas dalam Simbol Lukisan Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 04 Yogyakarta. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yeni Rachmawati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Muchammad Bayu Tejo S. (2013). Indigo dalam Gejala Lukisan Riski. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, John, W.. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati). Jakarta : Erlangga.

- Sadjiman E. Sanyoto. (2009). *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yustinus Semiun. (2006). *Teori Kepribadian dan Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta : Depdiknas.
- Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mohammad A. Syuropati. (2014). *Misteri Keajaiban Anak Indigo*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Primadi Tabrani. (2006). *Kreativitas dan Humanitas*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Virtue, Doreen. (2011). *Indigo Challenge*. Jakarta : BIP.
- Yin, Robert K,. (2012). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.